

HAPUS STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP ODHA





HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah jenis virus yang menyerang sistem imunitas tubuh sehingga menyebabkan kondisi yang disebut dengan *AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome)*. Orang yang memiliki status positif HIV banyak mendapat **stigma dan diskriminasi** dari masyarakat. Di Indonesia, mereka disebut sebagai **ODHA atau orang dengan HIV/AIDS**.

Stigma terhadap ODHA



Stigma yang terjadi kepada ODHA yaitu anggapan bahwa **virus** mereka cepat menular hanya dengan bernapas di udara yang sama, menggunakan peralatan makan yang sama, berjabat tangan, dan lain-lain. Belum lagi masyarakat juga masih banyak yang menganggap bahwa HIV/AIDS adalah **kutukan bagi orang yang melanggar norma** karena sudah berhubungan seksual dengan banyak orang, melakukan seks bebas, merupakan pekerja seks, atau memiliki orientasi seksual menyukai sesama jenis.

Stigma Mengarah ke Diskriminasi

Stigma tersebut kemudian mengarah pada diskriminasi yang dilakukan oleh orang di sekitar ODHA seperti keluarga, tetangga, teman, hingga petugas kesehatan. Tidak jarang ODHA dijauhi oleh orang sekitar seperti tidak ingin duduk berdekatan, tidak bersedia membeli makanan yang dijual ODHA, menolak untuk bertetangga dengan ODHA, dipecat dari pekerjaan, petugas kesehatan tidak memberikan layanan setelah diketahui status HIV mereka, dan masih banyak lagi.



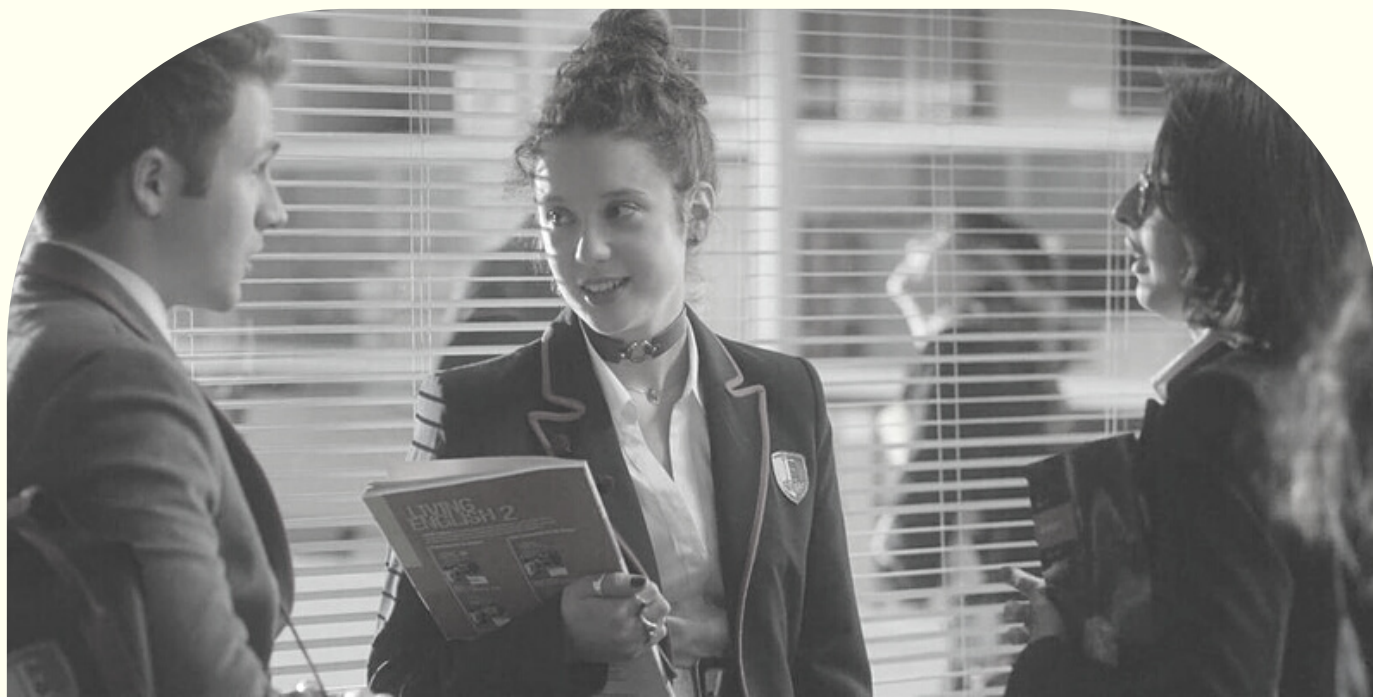
Kurangnya Pengetahuan

Stigma dan diskriminasi tersebut muncul karena **kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS**. Pada dasarnya, HIV bukan jenis virus yang mudah untuk ditularkan. Virus tersebut **hanya bisa didapatkan dari transmisi darah, berhubungan seksual, atau minum air susu ibu (ASI)**. Meskipun sampai saat ini HIV/AIDS belum bisa disembuhkan, tetapi **HIV bisa tidak menular jika ODHA rutin meminum obat** dan memeriksa kesehatannya.



Representasi ODHA di Series Elite

Series Netflix berjudul **Elite** mendobrak stigma buruk di masyarakat terhadap ODHA dengan menghadirkan karakter **Marina**. Di *season 1* dijelaskan bahwa Marina adalah ODHA yang mendapatkan virusnya setelah berhubungan seksual dengan mantan pacarnya. Meskipun ia ODHA, tetapi Marina tetap bisa menjalankan kehidupan sehari-hari seperti sekolah maupun bersosialisasi. Hal ini **melawan anggapan masyarakat bahwa ODHA perlu dijauhi dan dihilangkan haknya untuk bekerja maupun bersekolah.**



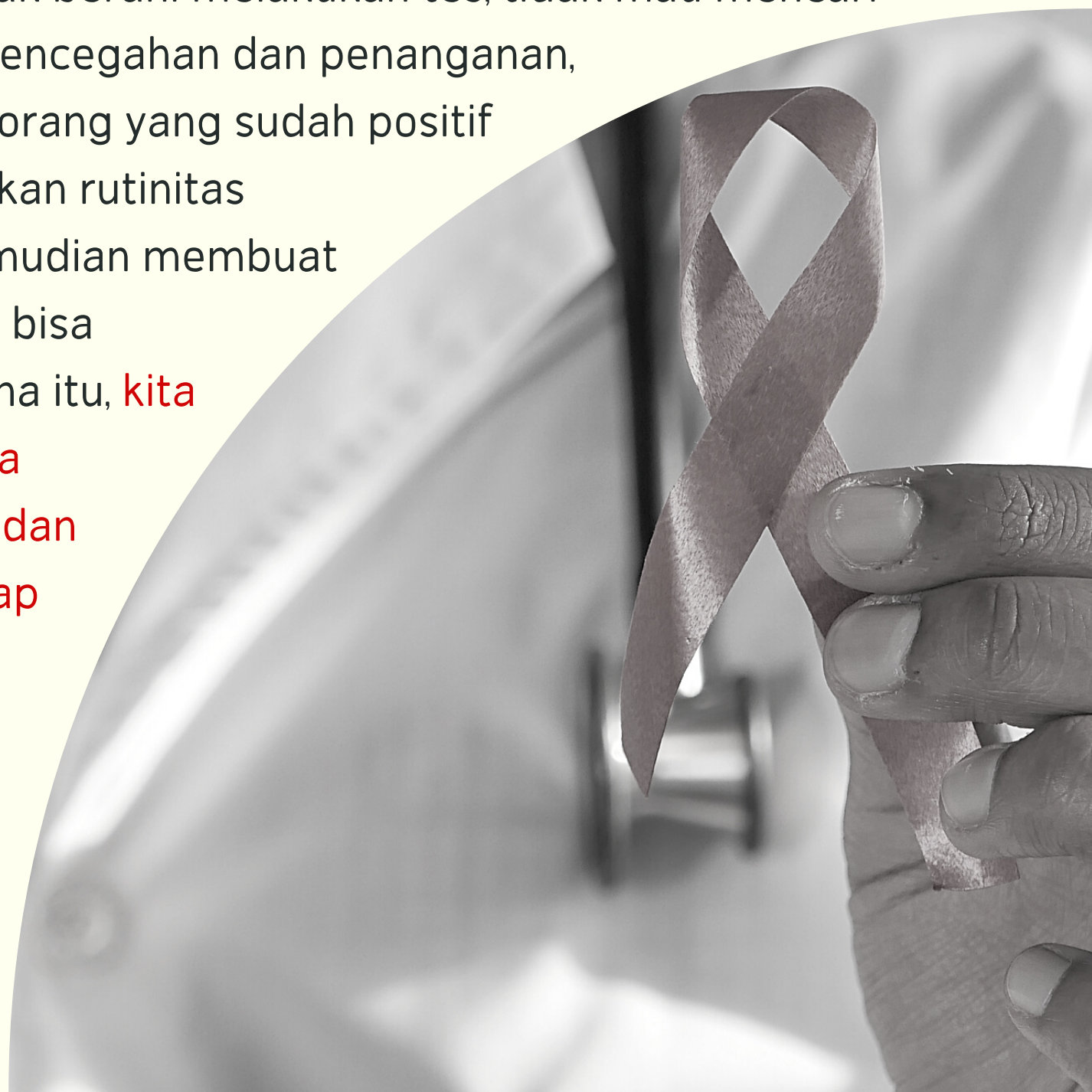


Marina juga digambarkan sebagai tokoh yang secara rutin meminum obat dan memeriksa darah untuk memastikan bahwa virusnya tidak dapat dideteksi. Berkat kepeduliannya, virus yang dimiliki Marina tidak menular ke orang lain termasuk pasangan seksualnya. **Penggambarkan ini menunjukkan bahwa meskipun saat ini ODHA belum dapat disembuhkan, tetapi mereka bisa membuat virus tersebut tidak menular.** Selain itu, tokoh Marina yang digambarkan sebagai heteroseksual juga mematahkan anggapan masyarakat bahwa HIV/AIDS hanya dapat menyerang orang yang homoseksual.

Walaupun *series* Elite sudah cukup baik menggambarkan ODHA, tetapi **perlakuan orang di sekitar Marina masih ada yang menunjukkan bahwa ODHA adalah aib**. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua Marina yang menolak untuk membicarakan virus yang ada di tubuh Marina. Mereka malu dengan kondisi anaknya, sehingga orang tua Marina tidak ingin mengakui bahwa Marina adalah ODHA.



Sejatinya ODHA adalah manusia seperti kita yang memiliki hak sama untuk bersosialisasi, mendapatkan akses ke pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan hak lainnya. Jika stigma dan diskriminasi masih terus ada di masyarakat, maka hal itu membuat orang tidak berani melakukan tes, tidak mau mencari informasi tentang pencegahan dan penanganan, hingga menjadikan orang yang sudah positif HIV enggan melakukan rutinitas kesehatan yang kemudian membuat penularan HIV tidak bisa dikontrol. Oleh karena itu, kita perlu bersama-sama menghapus stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.



REFERENSI

Central of Health Behavior and Promotion. (2020, Oktober 21). Stop stigma pada ODHA. *Central of Health Behavior and Promotion, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada*. <https://chbp.fk.ugm.ac.id/2020/10/21/stop-stigma-pada-odha/>. Diakses pada 26 November 2021.

Flauk, N. K., Hawke, K., Mwanri, L., & Ward, P. R. (2021). Stigma and discrimination towards people living with HIV in the context of families, communities, and healthcare settings: A qualitative study in Indonesia. *International Journal of Environment Research and Public Health*, 18(5424), 1 – 17.

International Center for Research on Women. (2006). HIV/AIDS stigma: Finding solutions to strengthen HIV/AIDS programs. *ICRW*. <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/C3124F37CAB76FCAC125726E003BD1DC-ICRW%20Aug2006pdf.pdf>. Diunduh pada 26 November 2021.

Joint United Nations Programme on HIV and AIDS. (n.d). Global partnership for action to eliminate of all HIV-related stigma and discrimination. *UNAIDS*. https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/global-partnership-hiv-stigma-discrimination_en.pdf. Diunduh pada 26 November 2021.

Nuwa, M. S., Kiik, S. M., & Vanchapo, A. R. (2019) Penanganan terhadap stigma masyarakat tentang orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di komunitas. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(1), 49 – 54.

Positive Healthcare Florida. (2010). Myth and realities about HIV. *Positive Healthcare Florida*. <http://positivehealthcare.net/wp-content/uploads/2012/05/Myths-and-Realities-Factsheet-AHCA-121109-PHC-Form-306.0.pdf>. Diunduh pada 26 November 2021.

Shaluhyah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 333 – 339.

SUMBER FOTO:

Elite-netflix.fandom.com